

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang penciptaan karya

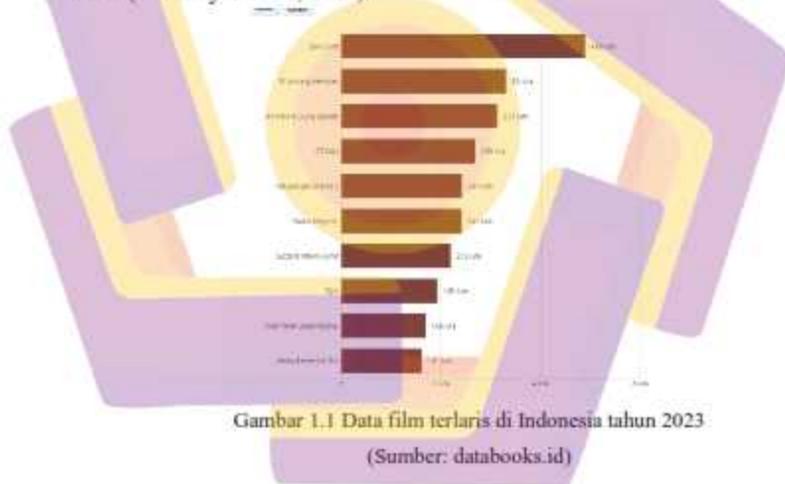
Tugas akhir skema artis merupakan salah satu jalur dalam memperoleh gelar sarjana strata satu pada Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta. Tugas akhir ini dikerjakan oleh mahasiswa secara berkelompok dengan anggota maksimal tiga orang sesuai ketentuan dari pihak fakultas, dimana tiap mahasiswa di dalam kelompok tersebut memiliki *jobdesk* atau peran masing masing. Penulis memiliki peran atau *jobdesk* sebagai produser didalam proses produksi film ini.

Sebagai salah satu bagian dari komunikasi massa, film memiliki keunggulan lebih dibandingkan dengan beberapa media lainnya dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Film sebagai media komunikasi massa yaitu cara penyampaian pesan yang memanfaatkan perpaduan dari beberapa teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian seperti seni rupa dan seni teater, serta seni musik (Ghassani & Nugroho, 2019). Pesan yang disampaikan didalam film biasanya berupa pesan sosial maupun pesan moral yang bersumber dari kehidupan sosial didalam lingkungan masyarakat. Film tidak semata mata ditampilkan untuk menghibur para penontonnya, akan tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran yang mampu menyampaikan pesan melalui gambar, dialog, dan karakter sehingga efektif dalam menyebarkan pesan atau gagasan yang ingin disampaikan (Asri, 2020).

Seiring berkembangnya dunia perfilman, semakin banyak film yang diproduksi dengan genre dan corak yang berbeda-beda. Namun secara garis besar, film dapat diklasifikasikan berdasarkan genre dan cerita. Berdasarkan cerita, film dibedakan menjadi fiksi dan non-fiksi. Film fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan cerita yang dikarang oleh penulis naskah, dan penulis

naskah bebas berkreasi serta menuangkan imajinasinya menjadi sebuah tulisan dengan persetujuan seorang produser tentunya (Yuliansyah *et al.*, 2022).

Data film terlaris di Indonesia tahun 2023 yang telah dihimpun oleh *Databooks.id* bahwa sebagian besar film yang masuk ke dalam kategori 10 film terlaris tahun 2023 adalah film bergenre horor seperti Sewu Dino, Waktu Maghrib, Suzzana: Malam Jumat Kliwon, dan Kisah Tanah Jawa Pocong Gundul. Berdasarkan dari judul-judul diatas sebagian besar film horor yang masuk ke dalam film terlaris di Indonesia tahun 2023 merupakan film yang mengambil cerita-cerita horor yang populer di kalangan masyarakat suku Jawa. Film horor disukai masyarakat karena film horor memiliki perancangan desain visual yang khas dari hantu-hantu yang ditampilkan sebagai identitas suatu film horor (Yuliansyah *et al.*, 2022).



Persebaran suku Jawa di wilayah Indonesia lebih mendominasi dibandingkan dengan suku-suku lainnya dan hal ini menuntun kepada larisnya penjualan film-film horor yang mengangkat cerita di tanah Jawa. Menurut data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik, Suku Jawa sendiri memiliki jumlah populasi mencapai 95.217.022 jiwa dan menempati peringkat satu dengan jumlah populasi suku terbesar di Indonesia.



Gambar 1.2 Data sebaran jumlah suku di Indonesia
(Sumber : Badan Pusat Statistik)

Film *Ambar* menceritakan tentang kasih sayang dan tanggung jawab seorang ibu ketika dirinya merasa bersalah terhadap bayi yang dikandung dalam rahimnya mengalami keguguran. Bermula ketika tiga orang pemuda yang berasal dari kota yaitu Axcell, Ryan, dan Edo yang berkunjung ke rumah nenek Sri yang merupakan nenek dari Axcell. Rumah tersebut berada di pelosok Pulau Jawa dengan lingkungan yang sangat kental dengan adat istiadat serta ritual mistis. Hingga salah satu dari tiga pemuda yaitu Edo mengalami kejadian horor ketika bermalam di rumah nenek tersebut. Axcell merasa janggal terhadap kondisi rumah Nenek Sri, sampai pada akhirnya terkuaklah sebuah kepercayaan yang dianut dan disembunyikan oleh Nenek Sri terhadap Axcell.

Suryasuciramadhan *et al.* (2024) menyebutkan bahwa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat terkait hal hal mistis menjadikan ini sebagai sebuah hal yang normal dan merupakan tradisi budaya di sekitarnya. Tradisi memuja tempat yang dianggap kramat, berbeda dengan yang lain dan sesuatu alat yang

aneh sampai saat ini masih dijadikan sebagai ajang ritual. Hal ini yang mendasari proses pembuatan film Ambar dengan mengangkat kisah yang beredar di telinga masyarakat suku Jawa bahwa jika mengambil bayi yang sudah meninggal dan disimpan jasadnya, maka yang memeliharanya dapat berinteraksi dan komunikasi dengan bayi yang telah meninggal tersebut dan dapat dilakukan untuk berbagai tujuan.

Film dengan genre horor dideskripsikan sebagai “genre yang merepresentasikan kebutuhan penekanan jika horor yang ditampilkan diinterpretasikan sebagai ekspresi ketidaknyamanan dan hasrat mengganggu yang perlu dipenuhi” (Proh-szkov, 2012). Cerita yang terdapat pada film horor merupakan cerita yang dipenuhi dengan unsur-unsur yang bertujuan untuk membangkitkan ketegangan atau rasa takut kepada para penontonnya. Horor dinilai sebagai sebuah genre yang digunakan manusia agar dapat mengeksplorasi ketakutan kita sendiri, untuk memaksa kita mempertimbangan kemungkinan buruk yang terpikirkan, yang mungkin pada kenyataannya jauh lebih buruk (Derry, 2009).

Dalam proses produksi film Ambar ini terdapat beberapa divisi yang menjadi kunci keberhasilan proses produksi film ini seperti produser, sutradara, penulis naskah, *director of photography*, editor, dan *talent* yang memerankan karakter di dalam film. Fokus utama penulis sebagai produser didalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan teori manajemen POAC (*planning, organizing, actuating, and controlling*) dalam proses produksi film Ambar. Produser adalah seseorang yang bertanggung jawab mengelola dan mengawal proses pembuatan film dari awal sampai film itu selesai (Rahmadani & Eriend, 2024). Sebagai produser, penulis bertugas mulai dari praproduksi dengan mengurus segala bentuk perencanaan jadwal hingga keuangan, persiapan segala kebutuhan dan fasilitas, pengorganisasian dari mulai merekrut tim hingga mencari pemeran, segala perizinan, dan sebagai pengumpul sumber informasi. Menurut Morrisan (2008) Seorang produser dalam menjalankan tugasnya, wajib menerapkan empat fungsi manajemen,

yaitu mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Saat produksi, penulis mengawasi proses syuting guna mengkondisikan segala aspek agar proses produksi film berjalan lancar sesuai dengan perencanaan. Ketika pasca produksi penulis mengawasi proses pengeditan, baik itu *editing offline* maupun saat *editing online*.

1.2. Manfaat penciptaan karya

1.2.1. Manfaat karya secara akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta tambahan wawasan mengenai praktik produksi dan dapat memberikan kontribusi baru di bidang yang diteliti, khususnya dalam bidang manajemen produksi dan ilmu komunikasi.

1.2.2. Manfaat karya secara praktis

Manfaat secara praktis dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan bagi para mahasiswa di masa mendatang dalam menciptakan karya audio visual, dalam hal ini film yang menarik sehingga pesan yang ingin disampaikan melalui perantara film dapat disampaikan kepada para penonton.